

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA
ANIMASI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI DESA
RANGGASOLO KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Desi Nurdasi

10531 2145 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama Desi Nurdasi, NIM 10531214514 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0019 Tahun 1440 H/2019 M, Tanggal 28 Januari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 1 Februari 2018.

Makassar, 28 Januari 2019 M
22 Jumadil Awal M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. H. Bahrun Amin, M.Hum. (.....)
2. Dra. Hj. Maryati Z., M.Si. (.....)
3. Dr. Syarifuddin Kame, M.Si. (.....)
4. Drs. H. Muhammad Amier, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada Taman Kanak-Kanak di Desa Rangasolo Kabupaten Bima**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Desi Nurdasi**
Stambuk : **10531214514**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan, dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Januari 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Drs. H. Muhammad Amier, M.Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Erwin Akb, M.Pd., Ph. D.
NBM. 860934

Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM. 991323



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tel. (0411) 860 132 Makassar 90221/http:www.fkip-unismuh info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Desi Nurdasi**

NIM : 10531 2145 14

Jurusan : Teknologi Pendidikan

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi**

Pada Taman Kanak-kanak di Desa Ranggasolo Kabupaten Bima

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah **ASLI** hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Pernyataan

Desi Nurdasi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tel. (0411) 860 132 Makassar 90221/http:www.fkip-unismuh info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Desi Nurdasi**
NIM : 10531 2145 14
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Perjanjian

Desi Nurdasi



MOTTO

**Orang Bijak Akan Merasa Malu Jika Kata-
katanya Lebih Baik Dari Pada Tindakannya.**

**Hidup Ini Seperti Sepeda. Agar Tetap
Seimbang, Kau Harus Terus Bergerak.**

Kuperuntukan karya

ini kepada :

**Ayahanda, Ibunda & Kakak dan Adek2 tercinta
serta sahabat-sahabatku yang telah mendoakan dan
merelakan segalanya
demi kesuksesanku.**

ABSTRAK

DESI NURDASI. 2018.*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi Pada Taman Kanak-kanak di Desa Ranggaloso Kabupaten Bima..* Skripsi, Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Andi Sukri Syamsuri dan Muhammad Amier

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media animasi pada taman kanak-kanak di Desa Ranggaloso Kabupaten Bima. Kemampuan berbicara ditunjukkan oleh keberanian berbicara, kelancaran berbicara dan menceritakan kembali dengan urutan sesuai isi gambar. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak taman kanak-kanak di Desa Ranggaloso Kabupaten Bima. Jumlah anak sebanyak 21 anak. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah : pengaruh media animasi terhadap kemampuan berbicara pada taman kanak-kanak di Desa Ranggaloso Kabupaten Bima. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: keberanian berbicara, kelancaran berbicara dan kemampuan mengurutkan kembali isi cerita.. Peningkatan kemampuan berbicara pada taman kanak-kanak yang ditunjukkan oleh pencapaian skor sebelum tindakan 76 (31,67%) dan pada siklus I skor yang dicapai 148,5 (61,88%) dengan skor maksimal 240. Peningkatan kemampuan berbicara dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II mencapai 62,5 (26,04%).

Kata kunci: Kemampuan berbicara, media animasi, taman kanak-kanak

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala pujian bagi Allah Yang Maha cinta atas limpahan nikmat kasih sayang-Nya. Sehingga saya masih mampu menimba sedikit ilmu yang telah menetes ke dunia ini. Semoga saya termasuk kedalam firman-Nya. *Yarfa'illahu al-ladzina amanuminkum walladzina utul 'ilmadarajat. Aamiin.*

Muara rahmat kasih-Nya mudah-mudahan senantiasa tercurah kepangkuan Nabi Muhammad saw. Sang Pembebas Kebodohan. Dengan selalu mengikuti dan menjalankan ajaran beliau, semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atul 'udzma fi yaum al makhsyar.

Dalam pengantar sederhana ini, dengan kerendahan hati saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda saya M. Saleh dan Ibunda Saidah selaku orang tua tercinta, serta kakak dan adikku tersayang yang bersusah payah memberikan dukungan moral maupun materi selama proses Skripsi ini dan ucapan terimakasih yang tak terhingga pula kepada:

Rahman Rahim, SE., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan, Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., ketua Jurusan Teknologi Pendidikan, Nasir, S.Pd., M.Pd., sekretaris Jurusan Teknologi Pendidikan, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., pembimbing pertama saya, Drs. H. Muhammad Amier S.Pd., M.Pd., pembimbing kedua saya, dan rekan-rekan mahasiswa yang telah bersama-sama berjuang membawa nama baik Universitas Muhammadiyah Makassar, nama-nama yang saya sebut di atas sangat berperan penting dalam mendukung selesainya Skripsi ini. Kelemahan dan kekurangan pembuatan Skripsi

ini sekaligus mengundang berbagai pihak untuk memberikan saran kritik konstruktif terhadap pribadi saya.

Akhir kata, semoga apa yang saya susun ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi yang sangat luar biasa bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, Desember 2018

Penyusun,

Desi Nurdasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	8
1. Anak Usia Dini	8
2. Karakteristik Anak Usia Dini	9
3. Karakteristik Belajar Anak Usia Dini	11
4. Media Pembelajaran	14
5. Media Audio Visual (Animasi)	21
6. Peranan Media Audio Visual (Animasi)	22
7. Kaitan Penggunaan Media Animasi, Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa	29
8. Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun	31
9. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun	39
10. Penilaian Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun	40

11. Stimulasi Untuk Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun.....	41
B. Kerangka pikir	42
C. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.....	46
C. Faktor yang Diselidiki.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Indikator Keberhasilan.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	58
1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian.....	58
2. Tindakan Siklus I.....	59
a. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	59
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	60
c. Observasi Tindakan Siklus I.....	69
d. Refleksi Tindakan Siklus I.....	73
3. Tindakan Siklus II.....	76
a. Perencanaan Tindakan Siklus II.....	76
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	77
c. Observasi Tindakan Siklus II.....	86
d. Refleksi Tindakan Siklus II.....	90
B. Pembahasan	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kosakata Masa Kanak-kanak.....	35
Tabel 2. Kisi-kisi Kemampuan Berbicara Anak.....	46
Tabel 3. Rubrik Penilaian Kelancaran Berbicara Anak.....	46
Tabel 4. Rubrik Penilaian Berbicara dengan Menggunakan Artikulasi yang Jelas.....	47
Tabel 5. Rubrik Penilaian Berbicara Menggunakan Kalimat Lengkap (S-P-O/S-P-K).....	47
Tabel 6. Lembar Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan.....	50
Tabel 8. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pratindakan.....	52
Tabel 9. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Pertama Siklus I.....	58
Tabel 10. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Kedua Siklus I.....	62
Tabel 11. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Ketiga Siklus I.....	66
Tabel 12. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi Pada Tindakan Siklus I.....	71
Tabel 13. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi Pada Pratindakan dan Tindakan Siklus I.....	72
Tabel 14. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	80
Tabel 15. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	84
Tabel 16. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak pada Pertemuan Ketiga Siklus II.....	88

Tabel 17. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi	
Pada Tindakan Siklus II.....	93
Tabel 18. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi	
Pada Pratindakan Siklus I, dan Siklus II.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir.....	46
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Animasi pada Pratindakan dan Siklus I.....	73
Gambar 4.2. Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Animasi pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang jalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini masuk pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan manusia hidup manusia (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:60).

Oleh karena itu, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini pula merupakan periode sensitif (*sensitive periods*) dan masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Yuliani Nurani Sujiono, 2010:54). Masa usia yang dimaksud adalah masa usia anak kelompok A, yaitu 4-6 tahun. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh oleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak pada masa tumbuh kembangnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan

upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selanjutnya menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Untuk itu, masa usia dini adalah masa potensial untuk mengembangkan semua aspek dimensi dalam kehidupan anak. Dalam upaya mengembangkan potensi pada anak, maka perlu didukung oleh lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan.

Bachtiar S. Bachri (2005:3) menyatakan anak memiliki kemampuan untuk dapat berkembang pada empat rana, yakni perkembangan sosial emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Keempat perkembangan tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar dapat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan dikemudian hari.

Di taman kanak-kanak guru merupakan seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Artinya guru mampu memberikan stimulasi melalui media, metode pendekatan dalam pembelajaran pengembangan bahasa anak usia dini, yang berdampak pada kemampuan berbicara anak. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak.

Menurut Suhartono (2005:13-14) menyatakan bahwa “anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih

berbicara sesuai dengan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa didengarkan. Salah satu peran bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara “Jadi anak usia dini bisa berbicara dengan bahasa yang dikenal sehari-hari baik dilingkungan rumah maupun di sekolah.

Pada usia 4 tahun, kemampuan bahasa pada anak usia dini berkembang pesat. Anak pada usia 4 tahun memiliki kemampuan mengucapkan sebagian besar kata dalam Bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasai anak telah berkembang mencapai 1.500 kata dan akan bertambah lagi sekitar 1.000 kosa kata. Anak dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relatif kompleks hingga 8 kata perkalimat (Siti Aisah, dkk, 2011:6-8).

Selanjutnya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 bahwa anak usia dini harus dilatihkan berbicara menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa taman kanak-kanak, yaitu agar anak mampu berkomunikasi verbal dan non verbal secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa indonesia.

Dengan kemampuan tersebut, maka dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu kebahasaan dan non kebahasaan.

Kedua aspek tersebut dijelaskan oleh Nurbiana Dhieni, dkk (2008:3-5), yaitu aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. (3) pilihan kata dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan, meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dan (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Lebih lanjut ditegaskan oleh Rosmala Dewi (2015:17) bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 6 tahun, meliputi: (1) menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka, urutan kata, (2) mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus,

(3) berbicara lancar, (4) menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh guru, (5) memberikan informasi tentang suatu hal, (6) menyebutkan nama benda, binatang, dan (7) menceritakan gambar yang telah disediakan.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, maka perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah melalui penggunaan media animasi. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita, mengungkapkan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna.

Berbicara dengan bantuan media animasi akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya, yang akan diulang-ulang oleh anak. Hal ini akan membantu guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui suatu strategi pembelajaran yang dilakukan. Berbicara merupakan suatu kemampuan dan kemampuan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, kemampuan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kemampuan berbicara pada anak semakin jauh dari penguasaan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada keaktifan berbicara anak dari 26% meningkat menjadi 84%, keberanian berbicara dari 21% meningkat menjadi 89%, kemampuan dalam menanggapi pertanyaan dari 31% meningkat menjadi 89%, dan kemampuan berbicara dari 21% meningkat menjadi 84%.

Media pembelajaran harus mampu memberikan variasi dalam proses belajar-mengajar dan memberi kesempatan pada anak didik untuk mereview pelajaran yang diberikan serta mempelancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas mengajar guru (Nurbiana Dhieni dkk, 2008:10).

Untuk itu penggunaan media animasi dalam pembelajaran anak. Penggunaan media animasi dalam pembelajaran anak usia dini, akan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran (Daryanto, 2002: 41). Ditegaskan oleh Nurbiana Dhieni dkk, (2008:6) bahwa dengan adanya gambar, maka dapat digunakan sebagai penuntun atau pemandu agar anak dapat mengungkapkan cerita dengan kata-kata yang benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kegiatan pembelajaran harus menyenangkan dan berpusat pada anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui media animasi pada taman kanak-kanak di Desa Ranggaloso Kabupaten Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi objek pembahasan dalam rumusan skripsi sebagai berikut: “bagaimana proses peningkatan kemampuan

berbicara melalui media animasi pada taman kanak-kanak di Desa Rangasolo Kabupaten Bima?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada taman kanak-kanak di Desa Rangasolo Kabupaten Bima melalui media animasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan, khususnya mengenai meningkatkan kemampuan berbicara melalui media animasi.

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi taman kanak-kanak di Desa Rangasolo kabupaten Bima untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan melalui meningkatkan kemampuan berbicara melalui media animasi.

b. Bagi guru, sebagai umpan balik tentang sistem pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan selama ini sehingga dapat melakukan pembenahan yang dianggap efektif guna pemanfaatan media animasi demi optimalisasi kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi penulis, menambah masukan bagi peneliti tentang penerapan media animasi yang baik dalam peningkatan mutu pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke sesuatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.
2. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.
3. Berbicara: adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
4. Media Animasi; adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu (*morphing*).
5. Taman Kanak-kanak: adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berumur antara 0-6 tahun yang mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada TPA, kelompok bermain (Play Group) dan Taman Kanak-kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2008:2). Dijelaskan oleh Martha B. Bronson (Kasina Ahmad, 2005:78) anak usia disini adalah usia yang berada pada rentang 0-8 tahun. Pembagian rentang anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan menjadi enam tahap, yaitu *young infant* (lahir hingga usia 6 bulan), *older infants* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia 1 tahun), *older toddler* (usia 2 tahun), prasekolah dan kindergarten (usia 3 hingga 5 tahun) dan anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. TPA (tempat penitipan anak) berada pada rentang 0-2 tahun kelompok bermain (*play Group*) berada pada rentang 2-3 tahun. Taman Kanak-kanak dikelompokkan dalam usia 4-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun dikelompokkan dalam A, kemudian anak usia 5-6 tahun berada dalam kelompok B. Fokus dalam penelitian ini anak yang berada dalam kelompok A dengan usia 4-5 tahun.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ciri anak usia dini yaitu aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar (Sofia Hartati, 2005: 8).

Moeslichatoen juga menyampaikan pendapat yang sama (2004:10), bahwa karakteristik anak Taman Kanak-kanak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengespreasikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara.

Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan aspek-aspek kepribadian yang lainnya. Berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini perlu dipahami oleh pendidik untuk memudahkan dalam pendampingan perkembangan anak usia dini sebagai anak didik.

Karakteristik anak usia dini menurut Bredekamp & Copple (Muhammad Ramli, 2005: 68-67) adalah:

- a. Ranah perkembangan anak, fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif saling berkaitan.
- b. Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang teratur dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan.

- c. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual.
- e. Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang semakin besar.
- f. Perkembangan dan belajar terjadi didalam dan dipengaruhi oleh berbagai kontek sosial dan budaya.
- g. Anak-anak adalah pembelajar yang aktif mereka mengambil pengalaman fisik dan sosial langsung.
- h. Perkembangan dan belajar berasal dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang meliputi dunia fisik dan sosial tempat anak hidup.
- i. Bermain merupakan suatu alat yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, kognitif.
- j. Perkembangan maju saat anak-anak memiliki kesempatan mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh.
- k. Anak-anak menunjukkan cara-cara mengetahui dan belajar yang berbeda-beda.
- l. Anak-anak berkembang dan belajar dengan sangat baik dalam kontek suatu komunitas.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak usia dini adalah individu yang datang dalam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, Anak usia dini dalam penelitian ini adalah

anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun, yang memiliki keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya, senang berimajinasi dan bereksperimen, serta terkadang perhatian mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

3. Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan anak.

Sujiono & Sujiono dalam Yuliani Nurani Sujiono (2010:138) bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2011: 88) menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2011: 89) pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik, sebagai berikut: (a) anak belajar melalui

bermain, (b), Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, (c) anak belajar secara ilmiah, (d) anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya, yang mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Suyadi (2010: 16) bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Selain itu, materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu materi usia lahir sampai 3 tahun dan materi anak 3-6 tahun. Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara ilmiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik dan fungsional yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

Melengkapi pandangan diatas, mengutip pemikiran Mashitoh (2009:3,33) yang berpendapat bahwa terdapat sejumlah prinsip pembelajaran yang harus dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini yang terdiri dari:

- a. Menciptakan iklim yang positif dan kondusif untuk belajar,
- b. Membangun keeratan kelompok dan memenuhi kebutuhan individu.
- c. Lingkungan dan jadwal hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, mengambil inisiatif, melakukan eksplorasi terhadap objek dan lingkungannya.

- d. Pengalaman belajar hendaknya dirancang secara konkret dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih kegiatannya sendiri.
- e. Mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa secara menyeluruh yang meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan secara dini.
- f. Strategi pembelajaran dirancang agar anak dapat berinteraksi dengan anak lainnya secara individual dan dalam kelompok kecil.
- g. Motivasi dan bimbingan diberikan agar anak mengenal lingkungannya, mengembangkan keterampilan sosial, pengendalian dan disiplin diri.
- h. Kurikulum diorganisasikan secara terpadu untuk mengembangkan seluruh aspek pengembangan anak yang meliputi aspek motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni.
- i. Penilaian terhadap anak dilakukan secara kontinyu melalui observasi, mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang telah dilakukan anak dan cara melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Oleh karena itu, bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang didalamnya termasuk usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Disamping perlu

pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Menurut Nurhayati dan Sappe (2004), ada beberapa pengertian media yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :

- i. *Association for education and Communication Technology* (AECT) mengartikan sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi.
- ii. *National Educational Association* (NEA) mengartikan sebagai segala bentuk yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.
- iii. Blake dan Horlsem mengatakan media yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dimana media merupakan jalan atau alat yang mana suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan.
- iv. Santoso dan Harmidjojo menyatakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai pada penerima.

Menurut Hidayat (2010), media diartikan meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke

penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu, bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa.

Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru. Pada hakekatnya media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Apabila kita bandingkan dengan media pembelajaran, maka media pendidikan sifatnya lebih umum, sebagaimana pengertian pendidikan itu sendiri.

Sedangkan media pembelajaran sifatnya lebih mengkhusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Tidak semua media pendidikan adalah media pembelajaran, tetapi setiap media pembelajaran pasti termasuk media pendidikan. Alat peraga, alat bantu guru (*teaching aids*), alat bantu audio visual (AVA), atau alat bantu belajar yang selama ini sering juga kita dengar pada dasarnya, semua istilah itu dapat kita masukkan dalam konsep media, karena konsep media merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep-konsep tersebut.

b. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Sebelum menggunakan media, guru harus memilih secara cermat. Memilih media yang terbaik untuk tujuan pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah. Pemilihan itu rumit dan sulit, karena harus mempertimbangkan berbagai faktor. Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang guru pilih. Apabila guru telah menentukan alternatif media yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, maka pertanyaan berikutnya adalah sudah tersediakah media tersebut di sekolah? Jika sudah tersedia, maka guru tinggal meminjam atau membelinya saja. Itupun jika media yang ada memang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah guru rencanakan, dan terjangkau harganya. Jika media yang kita butuhkan ternyata belum tersedia, mau tak mau kita harus membuat sendiri program media sesuai keperluan tersebut. Untuk itu, pemilihan jenis media harus dilakukan dengan prosedur yang benar, karena begitu banyak jenis media dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Menurut Hidayat (2010), secara umum kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut :

- 1) Tujuan. Apa tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif, psikomotor, atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.
- 2) Sasaran didik. Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.
- 3) Karakteristik media yang bersangkutan. Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh

karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

- 4) Waktu. Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita memiliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.
- 5) Biaya. Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam menyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut, apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkinkah tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Apakah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan

belajar? Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibandingkan media sederhana dan murah.

- 6) Ketersediaan. Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan kita. Adakah media yang kita butuhkan itu di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya adalah tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang lebih efektif disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.
- 7) Konteks Penggunaan. Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau massal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.
- 8) Mutu teknis. Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media cetak lain. Mutu teknis media tersebut, visual jelas, menarik, dan cocok; suaranya jelas dan enak didengar, jangan sampai hanya

karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya.

5. Media Audio Visual (Animasi)

Menurut Wikipedia, animasi atau lebih akrab disebut dengan film animasi adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak, dengan bantuan *computer* dan grafika *computer*, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Flash adalah alat untuk membuat *web site* yang interaktif dan *web site* yang dianimasikan. Animasi flash adalah gambar bergerak yang dibuat dengan menggunakan alat untuk membuat *web site* yang interaktif dan web yang dianimasikan.

Menurut Artawan (2010), ada tiga jenis format animasi yaitu animasi tanpa sistem *control* misalnya untuk pause, memperlambat kecepatan pergantian *frame*, *zoom in*, *zoom out* dan lain sebagainya, animasi dengan sistem kontrol dan animasi manipulasi langsung, dimana guru dapat berinteraksi langsung dengan kontrol navigasi.

Media animasi termasuk jenis media visual audio, karena terdapat gerakan gambar dan suara. Menurut Sudrajat (2010), pembelajaran audio visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan bahan yang berkaitan dengan pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran yang secara eksklusif tidak selalu harus bergantung kepada pemahaman kata-kata dan simbol-simbol sejenis.

Media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidupserta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Media animasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap kapanpun digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

6. Peranan Media Audio Visual (Animasi)

Menurut Hidayat (2010) Manfaat secara umum, media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara. Lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Hidayat (2010) manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh siswa-siswa lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat siswa. Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan merangsang siswa bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, media pembelajaran dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.
- c. Proses belajar menjadi lebih interaktif. Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun dengan media, guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif tetapi juga siswanya.
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga. Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari guru adalah, selalu kekurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi guru menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika guru dapat memanfaatkan media secara maksimal. Misalnya, tanpa media seorang guru tentu saja akan menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan sistem peredaran darah manusia atau proses terjadinya gerhana matahari. Padahal dengan bantuan media visual, topik ini dengan

cepat dan mudah dijelaskan kepada anak. Biarkanlah media menyajikan materi pelajaran yang memang sulit untuk disajikan oleh guru secara verbal. Dengan media, tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media, guru tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara berulang ulang, sebab hanya dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar. Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik.
- f. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih leluasa, kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program program pembelajaran audio visual, termasuk program pembelajaran menggunakan komputer, memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Penggunaan media akan menyadarkan siswa betapa banyak sumber-sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan dalam belajar.

Perlu kita sadari bahwa alokasi waktu belajar di sekolah sangat terbatas, waktu terbanyak justru dihabiskan siswa di luar lingkungan sekolah.

- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut, akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media. Dengan demikian, guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain.

Menurut Hidayat (2010), manfaat praktis media pembelajaran antara lain:

- a. Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Arus listrik misalnya dapat dijelaskan melalui media grafis berupa simbol-simbol dan bagan. Demikian pula materi pelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dengan bantuan media.

Misalnya materi yang membahas rangkaian peralatan elektronik atau mesin dapat disederhanakan melalui bagan skema yang sederhana.

- b. Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di luar ruang kelas, bahkan di luar angkasa dapat dihadirkan didalam kelas melalui bantuan media. Demikian pula beberapa peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dapat kita sajikan di depan siswa sewaktu-waktu. Dengan media pula suatu peristiwa penting yang sedang terjadi di benua lain dapat dihadirkan seketika di ruang kelas.
- c. Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. Obyek pelajaran yang terlalu kecil, terlalu besar atau terlalu jauh, dapat kita pelajari melalui bantuan media. Demikian pula obyek berupa proses/kejadian yang sangat cepat atau sangat lambat, dapat kita saksikan dengan jelas melalui media, dengan cara memperlambat, atau mempercepat kejadian. Misalnya, proses perkembangan janin dalam kandungan selama sembilan bulan, dapat dipercepat dan disaksikan melalui media hanya dalam waktu beberapa menit saja. Sebaliknya, ketika anak belajar teknik menendang bola atau melakukan smash permainan bulu tangkis yang sangat cepat, dapat dipelajari dengan cara memperlambat gerakan tersebut melalui bantuan media (*slowmotion*). Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas. Peristiwa terjadinya gerhana matahari total yang jarang sekali terjadi, dapat disaksikan oleh

siswa setiap saat melalui media rekaman. Terjadinya gunung meletus yang berbahaya dapat pula disaksikan siswa di kelas melalui media. Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Menurut Nurhayati dan Sappe (2004), media pembelajaran berfungsi sebagai , 1) memperjelas dan memperkaya/melengkapi informasi yang diberikan secara verbal. 2) meningkatkan motivasi, efektivitas dan efisiensi penyampaian informasi. 3) menambah variasi penyajian materi. 4) dapat menimbulkan semangat, gairah, dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. 5) memudahkan materi untuk dicerna dan lebih membekas, sehingga tidak mudah dilupakan siswa. 6) memberikan pengalaman yang lebih konkret bagi hal yang mungkin abstrak. 7) memberikan stimulus dan mendorong respon siswa.

Kelebihan media animasi adalah penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, image, grafik, dan sound menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Selain itu, dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif, maupun kinestetik. (Sudrajat, 2010).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru atau pelatih dalam memilih dan menggunakan media audio-visual dalam menyampaikan informasi, pikiran dan pesan kepada anak didiknya, menurut Sadiman (2003:23) dalam Anonim (2009) antara lain: 1) Media audio-visual mempermudah orang menyampaikan dan menerima materi, pikiran dan pesan serta dapat menghindarkan salah pengertian, 2) Media audio-visual mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang sedang dipelajarinya, 3) Media audio-visual dapat mengekalkan pengertian yang didapat, 4) Media audio-visual sudah berkembang di masyarakat.

Menurut Artawan (2010), kelebihan media animasi dalam pembelajaran biologi diantaranya :

- a. Memudahkan guru untuk menyajikan informasi mengenai proses yang cukup kompleks dalam kehidupan, misalnya siklus nitrogen, respirasi aerob, sistem peredaran darah dan proses lainnya.
- b. Memperkecil ukuran objek yang cukup besar dan sebaliknya seperti hewan dan mikroba.
- c. Memotivasi siswa untuk memperhatikan karena menghadirkan daya tarik bagi siswa terutama animasi yang dilengkapi dengan suara.
- d. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- e. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
- f. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Menurut Artawan (2010), kelemahan dari media animasi diantaranya :

- a. Memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran
- b. Memerlukan *software* khusus untuk membukanya
- c. Guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi

pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa.

7. Kaitan Penggunaan Media Animasi, Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bias membuat proses pembelajaran lebih menarik. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran (Sanjaya, 2007). Strategi pembelajaran yang baik adalah yang mengandung kegiatan-kegiatan yang dapat

membangkitkan motivasi siswa. Menurut Sutikno (2007), belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dan cara yang terbaik untuk membangkitkan motivasi siswa adalah dengan penggunaan media.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, yakni melalui pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan melalui pemberian penilaian atau evaluasi. Menurut Hamalik (2001), penilaian atau evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan. Evaluasi memiliki beberapa tujuan antara lain :

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut, baik keseluruhan maupun individu.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial
- d. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

8. Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Depdikbud (dalam Haryadi dan Zamzani, 1997: 54) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Tarigan (Suhartono, 2005: 20), bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Haryadi dan Zamzani (dalam Suhartono, 2005: 20), mengemukakan berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya. Stork dan Widdowson 16 (dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 139), mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya dan kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam kepentingan berbicara salah satu caranya adalah melalui pengenalan kalimat, karena kelancaran anak berbicara dapat dilihat dari penggunaan kalimat dalam berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

2. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Perkembangan bahasa anak 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat sederhana dan mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap (Nurbiana Dhieni, 2005: 9.2). Menurut Howard, Shaughnessy, Sanger, & Hux (dalam Seefeldt & Wasik, 2008: 75) bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak-anak usia empat tahun. Anak bicara selagi anak bermain, sering kali melukiskan apa yang sedang mereka lakukan waktu bermain.

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya membeo saja (Hurlock, 1976: 176). Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah, karena kadang ketika anak berbicara mereka belum tentu tahu apa arti dan maknanya.

Menurut Hurlock (1978: 185) belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Ketiga proses harus saling berkaitan, karena berpengaruh besar pada perkembangan bicara anak.

a. Belajar mengucapkan kata

Tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan meniru. Awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk mulai mempelajari bahasa asing. Jika anak mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka anak dapat “berbicara seperti dengan bahasa ibu”.

Setiap anak berbeda-beda dalam ketetapan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Semakin banyak atau semakin sering stimulasi yang diberikan maka kelancaran anak dalam mengucapkan kata akan berkembang optimal.

b. Membangun kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakatanya. Membangun kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkan, hal ini dikarenakan banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama. Jika anak dapat membangun kosakata, maka semakin mudah anak dalam memahami arti dan makna dari kosakata tersebut. Ada dua jenis kosakata yang dipelajari oleh anak yaitu kosakata umum dan kosakata khusus (Hurlock, 1978: 187) yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

No	Kosakata Khusus	Kosakata Umum
1.	Kosakata warna, anak mengetahui warna dasar pada usia 4 tahun.	Kata benda, merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak, umumnya yang bersuku kata satu.
2.	jumlah kosakata, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek.	Kata kerja, anak mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan.
3.	Kosakata waktu, anak berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, malam.	Kata sifat, penggunaan kata sifat muncul dalam kosakata anak usia 1,5 tahun dan kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
4.	Kosakata uang, anak 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.	Kata keterangan, kata keterangan yang muncul paling awal umumnya adalah “di sini”, dan “di mana”.
5.	Kosakata ucapan populer, anak usia 4 sampai 8 tahun menggunakan kosakata populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dalam kelompok.	Kata perangkai dan kata ganti, muncul paling akhir karena paling sulit digunakan karena anak masih bingung kapan menggunakan “ku” dan “nya”, “kami” dan ‘mereka’.

6.	Kosakata sumpah, digunakan khususnya oleh anak lelaki untuk menyatakan bahwa mereka sudah besar.
7.	Bahasa rahasia, paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah usia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka.

Peningkatan jumlah kosakata anak didapat karena anak mempelajari arti baru bagi kata-kata yang lama. Anak akan berkembang dalam berbicara bila memahami dan mengerti kosakata yang anak kenal. Penelitian ini menekankan pada kelancaran berbicara anak dengan menggunakan media gambar sebagai stimulasinya. Membangun kosakata ini berguna dalam kelancaran anak dalam berbicara, dan menjadi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar.

d. Membentuk kalimat

Anak memperlihatkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjang maupun mengenai polanya. Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya. Dalam penggunaan kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks, serta kalimat yang diuraikan terdapat sedikit peningkatan kecil tetapi ajeg (Hurlock, 1978: 190). Menurut Suhartono (2005: 58) anak-anak akan menggunakan kalimat dalam berbicara. Kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal. Awalnya anak berbicara dengan kalimat pendek, setelah itu anak akan mampu berkembang menggunakan kalimat panjang dan majemuk.

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap (Abdul Chaer, 2006: 327). Menurut Abdul Chaer (2006: 327) dalam kalimat yang baik terdapat unsur-unsur yaitu:

- a) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang disebut subjek.
- b) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek yang disebut predikat.
- c) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat yang disebut objek.
- d) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek yang disebut keterangan.

Jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur subjek atau unsur predikat maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap, tetapi jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur objek dan unsur keterangan maka kalimat tersebut masih tetap merupakan kalimat lengkap (Abdul Chaer, 2006: 328).

Tahapan perkembangan berbicara anak usia dini juga dikemukakan oleh Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 49-51), yang mengatakan bahwa perkembangan berbicara anak usia dini terdiri dari hal-hal di bawah ini:

a. Tahap Penamaan

Anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kat tertentu dan ia belum mampu memaknainya.

b. Tahap Telegrafis

Anak sudah bisa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata.

c. Tahap Transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Penelitian yang dilaksanakan terkait pada perkembangan bicara anak usia dini berada pada tahap tranformasional dimana anak-anak sudah bisa menguasai kata-kata tertentu untuk dapat diucapkan ke dalam kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi beberapa potensi

perkembangan bicara anak usia 4 sampai 5 tahun, sehingga pengetahuan dan penguasaan kata-kata anak dapat meningkat untuk dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang lengkap. Penelitian ini merujuk pada pendapat Tarigan, potensi perkembangan berbicara yang terkait terdiri dari kemampuan anak menyampaikan pesan yang terdiri dari dua atau tiga kata dan mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit, diwujudkan ketika anak bercerita segala hal yang diketahui mengenai gambar yang diperlihatkan.

9. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Menurut Haryadi dan Zamzani (1997: 54) berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Untuk anak usia dini berbicara hanya sebatas mampu untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 1978: 176). Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif adalah dilakukan dengan bicara.

Selama tahun awal masa kanak-kanak, tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Pada waktu bermain, anak seringkali berbicara dengan dirinya sendiri atau dengan mainannya. Tetapi, pada saat minat untuk menjadi kelompok sosialnya berkembang, maka mereka akan berbicara untuk berkomunikasi dengan temannya (Hurlock, 1978: 177). Jadi berbicara merupakan hal yang penting bagi anak untuk dapat mengkomunikasikan segala ungkapan dan keinginan dalam dirinya.

Menurut Stoppard Miriam (dalam Jalongo, 1992: 264) dalam perkembangan berbicara, ada beberapa tahapan yang dilalui oleh anak. Bila anak berada pada Kelompok A maka anak berada dalam taraf perkembangan usia 4-5 tahun yang tahapannya berupa anak mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya, mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan “andaikan”, “mungkin”, “misalnya”, “kalau”, perbendaharaan kata makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh, anak semakin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan anak. Semakin seringnya anak bertanya dan menjawab serta bercerita sebagai ungkapan keingintahuan anak, menjadi fokus peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dan untuk pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian.

Setiap anak akan melalui setiap perkembangan berbicara yang diuraikan di atas, tetapi tidak semua anak melaluinya dalam waktu yang sama tergantung dari setiap perkembangan masing-masing anak. Mungkin ditemui anak sudah berada dalam perkembangan berbicara tetapi ada anak lain yang ternyata belum melaluinya. Diperlukan stimulasi dan rangsangan untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara anak.

10. Penilaian Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1999: 243), penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspekual atau secara komprehensif. Penilaian secara komprehensif merupakan penilaian yang

difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara dan bersifat pragmatik serta komunikatif. Penilaian secara aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu dan jenis penilaian ini bersifat diskrit. Penilaian secara aspektual dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 243). Aspek kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan sedangkan aspek non kebahasaan meliputi kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap dan perhatian.

Penelitian ini pada instrumen menggunakan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam menilai kemampuan berbicara anak. Aspek kebahasaan digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam ucapan kosakata serta struktur kalimat yang digunakan. Aspek non kebahasaan digunakan dalam menilai kelancaran berbicara anak.

11. Stimulasi Untuk Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Memperbanyak pengenalan kosakata dan kalimat-kalimat sederhana kepada anak menjadi suatu yang sangat penting dalam memperkaya gagasan berpikir dan akan meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi (Harun Rasyid, Mansyur, & Surono, 2009: 131). Kemampuan anak dalam berbicara tidak langsung didapat anak dari lahir, tetapi harus dipelajari secara terus menerus. Peranan orang tua sangatlah penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak sejak dini. Anak dapat dirangsang kemampuan

bahasa sejak masih dalam kandungan. Setelah anak lahir kemampuan untuk berbicara harus terus dilatih dan diajarkan, meskipun anak-anak belum memahami atau memaknai kata-kata yang orang tua katakan. Upaya untuk mengenalkan dan menambah kosakata anak sangat diperlukan, dengan tujuan supaya anak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan memperlancar dalam kegiatan berbicara. Pengenalan kosakata kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti yang diutarakan oleh Suhartono (2005: 191).

Strategi yang ditempuh untuk mengenalkan kosakata adalah:

a. Strategi Pengenalan Kata

Menurut Suhartono (2005: 191-203), strategi dalam pengenalan kata dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Melakukan kegiatan pengenalan kata.

b. Strategi Pengenalan Kalimat

Menurut Suhartono (2005: 203-204), sebelum diterapkan strategi pengenalan kalimat maka yang harus dilakukan adalah:

- 1) Memahami pengertian kalimat.
- 2) Mengenal jenis kalimat

Dalam penelitian ini, kelancaran berbicara anak dalam menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya setelah melihat gambar yang diperlihatkan guru, baik itu anak bertanya maupun bercerita mengenai gambar

dengan menggunakan artikulasi yang jelas menjadi panduan dalam membuat kisi-kisi dalam penelitian.

B. Kerangka Pikir

Proses belajar format yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh murid, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan tingkatan pendidikannya. Untuk itu, peserta didik diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang bisa membawa perubahan pada murid secara terencana interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain: pendidik, bahan/materi, berbagai sumber belajar, dan media pembelajaran pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar, murid bisa belajar melalui media.

Oleh karena itu, peserta didik dapat berintegrasi dengan media atau sumber belajar lain. Para pendidik dituntut untuk mampu memilih, membuat sendiri atau menggunakan media yang ada secara tepat, dan efisien. Semua yang ada di sekeliling kita adalah media, pertanyaannya sejauhmana kita bisa memanfaatkan benda yang ada di sekitar kita menjadi media yang tepat, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu memberikan hasil yang maksimal dengan prestasi belajar yang optimal.

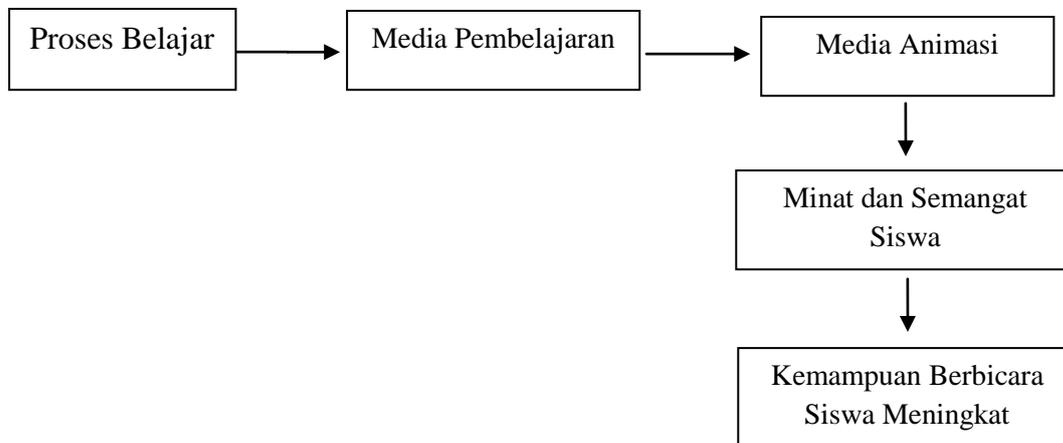
Kalau di lihat perkembangannya, pada mulanya media yang banyak digunakan adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret. Namun karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya murid

kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi, evaluasinya, dan, media visual hanya dapat dilihat dan tidak dapat didengar, sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan. Dengan masuknya pengaruh teknologi media audio yang dapat menyampaikan pesan melalui indra telinga atau pesan yang dapat didengar, maka pembelajaran media visual ini dilengkapi dengan alat audio sehingga kita kenal adanya alat audio visual. Media animasi merupakan pengembangan dari media audio visual yang mana kita bisa merasakannya, hasil dari media animasi akan sama dengan yang aslinya (nyata), yang sering digunakan dalam pembuatan film-film yang sekarang ini.

Dengan media animasi, maka guru sudah dapat menyampaikan pesan kepada murid melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Selain itu dengan media audio visual murid akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bisa memahami apa yang disampaikan, maka dengan begitu dapat memicu peningkatan prestasi belajar.

Bagan kerangka pikir dapat ditunjukkan pada berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan uraian dari kerangka berpikir, dapat dirumuskan bahwa media animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Taman Kanak-kanak di Desa Ranggasolo Kabupaten Bima “

Abdullah Idi (2011 : 52) Hipotesis merupakan suatu pendapat yang sifatnya masih sederhana. Hipotesis juga merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang di ajukan. Dikatakan pendapat yang masih sederhana karena belum di uji oleh kenyataan di lapangan, sumber hipotesis erat kaitannya dengan sumber masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, 2006: 91). Penelitian ini pada dasarnya merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu.

Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi antara praktisi dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan dan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2012: 63). Peneliti dan guru kelas bersama-sama membuat perencanaan, selanjutnya melaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Peneliti membuat pengamatan selanjutnya dilakukan refleksi dengan guru kelas sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan kegiatan yang dilaksanakan.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di taman kanak-kanak di Desa Ranggalasolo Kabupaten Bima. Peneliti mengambil lokasi ini karena mudah di jangkau dari tempat tinggal.

Taman Kanak-kanak di Desa Ranggalasolo memiliki tiga rombongan belajar yaitu Kelompok A, B1, dan B2 yang jumlah rombongan belajar Kelompok A adalah 21 anak. Untuk Kelompok B1 ada 23 anak dan B2 ada 23 anak. Jadi keseluruhan jumlah anak ada 67 anak. Taman Kanak-kanak di Desa Ranggalasolo mempunyai tiga orang guru dan peneliti menjadi guru pada kelompok A.

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelompok A yang berjumlah 21 anak. Peneliti mengambil sampel Kelompok A karena kelompok ini masih banyak anak yang kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya dikarenakan mengalami kebingungan dalam penggunaan bahasa sehari-harinya, sehingga guru perlu untuk lebih mengintenskan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

C. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor proses, yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang dimaksud antara lain:
 - a. Anak yang hadir pada saat proses belajar berlangsung.
 - b. Anak yang mengajukan pertanyaan pada guru.
 - c. Anak yang menjawab pertanyaan dari guru.
 - d. Anak yang aktif pada saat pembelajaran.
 - e. Anak yang mengikuti intruksi guru melalui media animasi.

2. Faktor hasil, berarti melihat kemampuan berbicara anak usia dini melalui media animasi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I diadakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali proses belajar dan 1 kali tes siklus I dan siklus II diadakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali proses belajar dan 1 kali tes siklus II. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, maka penelitian pada siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada siklus I, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi.

1) Gambaran Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap penelitian ini menyusun rencana penelitian berupa rancangan kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan, meliputi:

- 1) Mencari dan mengumpulkan data atau informasi anak yang akan menjadi subjek penelitian.
- 2) Mendiskusikan dengan guru Kelas A untuk menyusun rancangan dan tindakan dalam Siklus I.
- 3) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berisi tentang materi yang akan disampaikan sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Menyiapkan sarana dan media yang akan dipergunakan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini yang

disiapkan adalah media animasi buatan guru sendiri disesuaikan dengan tema pada saat penelitian.

- 5) Menyusun kisi-kisi observasi kegiatan, sehingga akan mempermudah dalam melakukan penilaian.
- 6) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi terhadap hasil belajar anak dalam kegiatan berbicara.
- 7) Mempersiapkan media dokumentasi berupa kamera.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang dibuat dan pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH). Saat proses pembelajaran berlangsung guru mengajar dengan RKH yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada saat kegiatan awal proses pembelajaran. Anak-anak berbaris menuju kelas dilanjutkan dengan berdoa, dan menjawab salam guru dilanjutkan dengan masuk kelas, kemudian duduk dalam kelompoknya. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar anak dan aktifitas sebelum berangkat kesekolah. Benda-benda apa saja yang ada di alam semesta menjadi tema saat penelitian berlangsung. Guru bertanya kepada anak benda-benda apa saja yang ada di alam semesta. Kemudian guru memperlihatkan media animasi buatan sendiri dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu. Sebelum kegiatan berbicara dimulai terlebih dahulu guru memberikan

contoh berbicara mengenai gambar yang diperlihatkan. Anak diberi tugas untuk berbicara tentang gambar namabenda-benda apa saja yang ada di alam semesta kepada teman sekelompoknya secara bergantian antar anak. Anak juga diberi kesempatan untuk berbicara di depan teman sekelas.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembar instrument yang telah dipersiapkan sebagai upaya untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media animasi. Hal-hal yang terjadi selama selama proses pembelajaran ditulis dalam catatan harian, untuk mengetahui sejauh mana anak-anak dalam mengikuti kegiatan berbicara. Selama observasi peneliti juga mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, untuk mengetahui aktifitas anak selama pembelajaran.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dari lembar observasi yang digunakan. Selain menganalisis hasil observasi, juga dilakukan analisis beberapa kelemahan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus selanjutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Refleksi dilakukan

melalui diskusi dengan guru. Seandainya belum ada kesesuaian seperti yang diharapkan maka diusahakan variasi sebagai upaya penyempurnaan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

2) Gambaran Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2004: 130). Wawancara yang dilakukan ini ditujukan bagi guru kelompok A untuk lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara anak serta menemukan solusi serta media yang tepat untuk digunakan

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 157) observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi non sistematis dan observasi sistematis. Observasi non sistematis dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan sedangkan observasi sistematis dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dimana pengamat atau peneliti membuat instrument yang berisi daftar kegiatan dan hal-hal

yang diharapkan akan muncul pada saat proses pembelajaran. Peneliti memberikan tanda ceklis pada kolom dimana peristiwa tersebut muncul. Peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang (Sugiono, 2009:329). Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang kegiatan anak dalam peningkatan kemampuan berbicara pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang diperoleh.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 149). Pengisian instrumen penelitian dilakukan dengan memberikan tanda centang atau ceklis pada setiap tanda atau gejala yang muncul, sehingga peneliti menjadi tahu apakah metode dan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berhasil.

Peneliti membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat instrumen penelitian. Kisi-kisi adalah sebuah tabel menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Suharsimi Arikunto, 2002: 138). Pembuatan kisi-kisi berguna sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan

antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi yang dibuat peneliti sebagai acuan untuk membuat instrumen penelitian dibuat dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Berbicara Anak

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator
Kemampuan Berbicara	Kelancaran berbicara anak	Anak lancar berbicara sesuai dengan gambar yang diperlihatkan.
	Berbicara menggunakan artikulasi yang jelas	Anak lancar berbicara menggunakan artikulasi yang jelas.
	Berbicara menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K)	Anak berbicara menggunakan kalimat yang lengkap sesuai dengan urutan susunan kata (S-P-O-K).

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan berbicara dituangkan ke dalam rubrik untuk mempermudah penilaian.

Rubrik penilaian untuk kelancaran berbicara anak termuat dalam Tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kelancaran Berbicara

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak lancar berbicara	Jika anak sudah lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 3-4 kata.	3
2	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	Jika anak lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 2-3 kata dengan bantuan guru.	2
3	Anak belum lancar berbicara	Jika anak belum lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan atau hanya diam saja.	1

Keterangan:
 3 = Baik
 2 = Kurang Baik
 1 = Belum Baik

Rubrik penilaian untuk anak berbicara menggunakan artikulasi yang jelas dapat dilakukan dengan penilaian rubrik penilaian pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Rubrik Penilaian Berbicara Dengan Menggunakan Artikulasi yang Jelas

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Artikulasi jelas	Jika anak sudah lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas.	3
2	Artikulasi jelas dengan bantuan guru	Jika dalam berbicara, artikulasi jelas tetapi masih dengan bantuan guru	2
3	Artikulasi tidak jelas	Jika anak berbicara tetapi artikulasi tidak jelas atau anak hanya diam saja.	1

Keterangan: 3 = Baik
 2 = Kurang Baik
 1 = Belum Baik

Rubrik penilaian untuk anak berbicara menggunakan kalimat yang lengkap dituangkan ke dalam rubrik penilaian dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rubrik Penilaian Berbicara Menggunakan Kalimat Lengkap (S-P-O-K)

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak berbicara dengan kalimat yang lengkap.	Jika anak sudah berbicara dengan kalimat lengkap 3-4 kata sesuai urutan kalimat (S-P-O/S-P-K)	3
2	Anak Berbicara dengan kalimat lengkap dengan bantuan guru	Jika anak berbicara menggunakan 3-4 (S-P-O/S-P-K) kata sesuai urutan kata tetapi masih dengan bantuan	2
3	Anak Berbicara belum menggunakan kalimat lengkap	Jika anak berbicara belum menggunakan kalimat lengkap atau hanya diam saja.	1

Keterangan: 3 = Baik
 2 = Kurang Baik
 1 = Belum Baik

Lembar instrumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui setiap peningkatan yang terjadi pada anak Kelompok A dibuat dalam Tabel 6 berikut in

Tabel 6. Instrumen Penelitian

No.	Nama Anak	Kelancaran Berbicara Anak			Berbicara Menggunakan Artikulasi yang Jelas			Berbicara Menggunakan Kalimat Lengkap (S-P-O/S-P-K)			Skor Total
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
Jumlah Total											
Persentase (%)											

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2009: 374) yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya, untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring.

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti tindakan kelas yang dilakukan identifikasi pada skor yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase (Anas Sudijono 2008: 43) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

F= Frekuensi yang dicari persentasinya

N= *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P= Angka persentase

Setelah melakukan pengumpulan data yang lengkap, selanjutnya peneliti berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak di Desa Ranggaloso melalui media animasi. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang termaksud kriteria baik telah mencapai 80%. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak di Desa Ranggasolo Kabupaten Bima. Lokasinya sangat strategis karena berada di daerah pergunungan dan berdekatan dengan lembaga sekolah lainnya yaitu SDN Inpres Naru.

1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan kegiatan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Tabel 8 berikut adalah hasil observasi awal terhadap kemampuan berbicara anak pada saat pratindakan.

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara anak saat pratindakan yang terdapat pada lampiran, diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak didapat 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi criteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi Kriteria tidak baik.

Pada kemampuan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data terdapat 5 anak-anak atau 23,8% dari jumlah anak telah memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang

memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,85 jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh data bahwa 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan berbicara. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada pratindakan didapatkan sebesar 65,60%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara anak belum terlatih dengan baik. Keadaan yang demikian menjadi alasan diadakannya tindakan untuk peningkatan kemampuan berbicara anak.

2. Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus I ini peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan untuk media animasi. Peneliti membuat media animasi sebagai media pembelajaran.

- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan berbicara dengan media animasi yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi kelancaran berbicara, berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, dan berbicara menggunakan kalimat lengkap.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dilaksanakan pada saat kegiatan awal secara klasikal.

Sebelum dilaksanakan, kegiatan memulai berbaris di halaman sekolah dilanjutkan berdoa.

Selanjutnya anak masuk kelas dan duduk sesuai kelompoknya. Anak diajak bercakap-cakap mengenai tema hari itu kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan berbicara melalui media animasi yang telah dibuat peneliti dan guru sebelumnya. Peneliti memperlihatkan animasi kepada anak dan anak diberi tugas untuk menebak gambar tersebut. Sebagai stimulasi, peneliti terlebih dahulu member contoh bagaimana berbicara sesuai dengan gambar yang disediakan. Peneliti memutar media animasi setiap kelompok, kemudian satu persatu anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang

dilihatnya kepada teman sekelompok. Secara bergantian anak berbicara mengenai gambar yang dilihatnya kepada teman sekelompok. Peneliti memberikan motivasi supaya anak bersemangat dalam melakukan kegiatan berbicara. Selanjutnya setelah anak selesai berbicara di kelompok secara bergantian, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai media animasi yang dilihatnya di depan kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dimana guru terlebih dahulu menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu Kegiatan berbicara dengan menggunakan media animasi.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama Siklus I dilaksanakan pada hari senin 01 Oktober 2018. Sebelum pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan berbicara menggunakan media animasi. Pada pertemuan pertama Siklus I ini media animasi yaitu gambar tentang pengenalan nama-nama anggota tubuh. Animasi yang digunakan adalah hasil Karya peneliti sendiri yang dibuat menarik.

Saat kegiatan berbicara pertemuan pertama Siklus I, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman

sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara berbicara sesuai dengan gambar. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian melihat gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dilihat kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani berbicara tentang gambar, dan terus memotivasi anak lain yang belum mau mengikuti kegiatan berbicara. Hasil observasi pelaksanaan kegiatan berbicara dengan menggunakan media animasi pada pertemuan pertama Siklus I disajikan pada Tabel 9 terdapat dilampiran.

Berdasarkan Tabel 9 tersebut, diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 6 anak

atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria yang kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa ternyata masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam melakukan kegiatan berbicara dengan media animasi. Kegiatan akan dilakukan pada pertemuan kedua Siklus I.

Catatan lapangan yang didapat pada pertemuan pertama Siklus I yaitu masih ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti kegiatan, seperti terjadi pada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan, seperti terjadi pada anak yang bernama Zahra. Zahra datang ke sekolah sudah terlambat dan rewel karena tidak mau ditinggal oleh ibunya, tetapi anak ini terus diam saja selama kegiatan berlangsung. Ada tiga anak yang bernama citra, abi, dan firman yang tidak mau mengikuti kegiatan dikarenakan usia anak masih kecil, sehingga maunya hanya bermain diluar kelas.

2) Pertemuan kedua Siklus I

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Oktober 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan berbicara, Selanjutnya mengkondisikan anak dalam kelas, kemudian peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada pertemuan kedua Siklus I ini media animasi yaitu materi tentang nama-nama anggota badan. Gambar yang digunakan adalah buatan dari peneliti sendiri.

Saat kegiatan berbicara pertemuan kedua Siklus 1, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti masih memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar pada pertemuan kedua ini. Peneliti kemudian memperlihatkan gambar yang berbeda-beda kepada setiap kelompok. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dilihat kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani berbicara tentang gambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Hasil observasi pelaksanaan kegiatan berbicara menggunakan media gambar pada pertemuan kedua Siklus I disajikan dalam lampiran :

Berdasarkan Tabel 10 tersebut, diketahui dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 11 anak atau 52,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 9 anak atau 42,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media animasi meskipun masih banyak anak yang masih memerlukan bimbingan dan motivasi yang tinggi saat kegiatan berbicara dengan media gambar. Kegiatan berbicara menggunakan media animasi akan dilanjutkan pada pertemuan ketiga Siklus I.

Catatan lapangan pada pertemuan kedua Siklus 1 adalah anak yang bernama firman sudah mau untuk mengikuti kegiatan dengan lancar. Hal ini dikarenakan anak sangat tertarik melihat teman-teman kelas berbicara. Terdapat tiga anak yang masih belum bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara dengan media animasi yaitu, Zahra, Naura dan akmal.

3) Pertemuan Ketiga Siklus I

Pertemuan ketiga Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin 08 Oktober 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan berbicara. Pada pertemuan ketiga Siklus I ini media gambar yang digunakan ada tiga gambar yaitu bintang, gambar awan dan gambar bulan sabit. Gambar yang digunakan adalah buatan dari peneliti sendiri dan dibuat menarik.

Saat kegiatan berbicara pertemuan ketiga Siklus I, peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas tugas untuk

berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti masih member contoh berbicara sesuai dengan gambar pada pertemuan ketiga ini. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Peneliti masih memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar pada pertemuan ketiga ini. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti member kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar didepan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya dikegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani berbicara tentang gambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan berbicara menggunakan media animasi pada pertemuan ketiga Siklus I disajikan dalam Tabel 11 di halaman lampiran.

Berdasarkan Tabel 11 tersebut, dapat diketahui kelancaran berbicara anak diperoleh data 14 anak atau 66,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 12 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 12 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak walaupun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik dan masih membutuhkan bimbingan dan motivasi saat mengikuti kegiatan berbicara dengan media animasi. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada akhir pertemuan Siklus I didapatkan sebesar 76,52%. Kegiatan berbicara dengan media animasi perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya dengan

tujuan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak lebih maksimal lagi.

Catatan lapangan pada pertemuan ketiga Siklus I yaitu anak yang bernama Zahra yang sebelumnya belum berminat untuk mengikuti kegiatan berbicara dengan motivasi yang diberikan, Zahra mau mengikuti meskipun masih dengan sedikit Bimbingan. Anak yang bernama Akmal masih belum mau mengikuti karena anak terlalu pemalu tetapi peneliti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak serta mendampingi supaya mau mengikuti kegiatan berbicara.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada tindakan Siklus I, diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan berbicara anak dengan kriteria berapa anak yang berkriteria baik, berapa anak yang berkriteria kurang baik dan berapa anak yang berkriteria tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada pertemuan pertama diketahui bahwa dalam kelancaran anak diperoleh 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik,

dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak menggunakan media animasi pada pertemuan kedua diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 11 anak atau 52,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak menggunakan media animasi pada pertemuan ketiga diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 14 anak atau 66,7% jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 12 anak atau 57,1% jumlah anak yang memenuhi kriteria baik,

anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media animasi anak pada Taman Kanak-kanak di Desa Rangasolo pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siklus I disajikan dalam Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada Tindakan

Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Skor Total/3
		Skor	Skor	Skor	
1	AP	9	9	9	9
2	AM	6	6	6	6
3	AJ	9	9	9	9
4	A A	7	9	9	8,33
5	ANP	6	6	6	6
6	AKW.	3	7	7	5,66
7	AN	3	3	6	4
8	AJ	3	3	3	3
9	A P	6	8	9	7,66
10	AR	8	9	9	8,66
11	A M	6	6	6	6
12	AL	7	8	9	8
13	AA	3	6	7	5,33
14	BF	6	9	6	6
15	BG	9	9	9	9
16	CK	9	9	9	9
17	M.A	5	6	6	5,66
18	M.A	3	3	3	3
19	IA	9	9	9	9
20	SF	9	9	9	9
21	WI	6	7	9	7,33
Jumlah Total		132	146	155	144,63
Persentase		69,84	77,24	82,01	76,52

Berdasarkan data di atas, disetiap pertemuannya pada Siklus I diketahui bahwa ada peningkatan pada kemampuan berbicara anak melalui media animasi meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada waktu pratindakan dan setelah tindakan Siklus I diperoleh data yang disajikan dalam Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada pratindakan dan Tindakan Siklus I

Keterangan	Pratindakan	Siklus I
Skor Total	124	144,63
Persentase (%)	65,60	76,52

Sumber: Hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok A PAUD Bintang Ranggasolo

Berdasarkan data Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada waktu pratindakan dan tindakan pada Siklus I. Data dari hasil peningkatan kemampuan berbicara anak saat pratindakan dan Siklus I melalui media gambar disajikan dalam Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada Pratindakan dan Siklus I

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan dalam satu siklus. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada Siklus II. Penelitian menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan Siklus I.

Berdasarkan pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

- 1) Media animasi yang digunakan masih belum menarik perhatian bagi beberapa anak karena animasi masih buatan peneliti sendiri. Hal ini menyebabkan anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan berbicara.

- 2) Alokasi waktu dinilai terlalu cepat yaitu 30 menit sehingga, pembelajaran terkesan tergesa-gesa dan beberapa anak masih belum mempunyai kesempatan untuk berbicara.
- 3) Pada waktu anak berbicara dalam kelompoknya, terlihat masih ada beberapa anak yang membuat kegaduhan dengan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya, sehingga anak yang sedang berbicara menjadi terganggu. Hal ini terjadi dikarenakan suara anak yang terlalu liris dalam berbicara sehingga membuat anak lain tidak fokus dan memperhatikan.

Pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak pada tindakan Siklus II. Peneliti menyusun kembali rencana langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berbicara dengan media animasi pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Media gambar yang digunakan diubah penampilannya agar lebih menarik perhatian anak-anak. Peneliti mencari gambar-gambar di internet serta *mendownload* gambar yang menarik agar sesuai dengan tema yang akan digunakan.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbicara diperpanjang alokasi waktunya dari 30 menit menjadi 45 menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam berbicara.
- 3) Peneliti membagi kelompok dengan memindahkan anak yang sering membuat kegaduhan dengan anak yang cenderung pendiam menjadi satu kelompok, dengan harapan anak dapat lebih tertib dan berkonsentrasi pada teman yang sedang berbicara.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan Siklus I dapat diketahui bahwa Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada Taman Kanak-kanak di Desa Ranggalasolo Kabupaten Bima belum mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Oleh karena itu, kegiatan berbicara menggunakan media animasi perlu dilanjutkan pada tindakan Siklus II dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak.

Hipotesis pada tindakan Siklus I adalah dengan mengganti media animasi yang sebelumnya buatan peneliti sendiri dengan gambar-gambar hasil dari *mendownload* di internet, penambahan alokasi jam kegiatan berbicara serta merubah kelompok anak diharapkan mampu Peningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada Taman Kanak-kanak di Desa Ranggalasolo.

3. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus II, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan berbicara. Peneliti mencetak gambar-gambar yang didapatkan melalui *download* di internet.
- 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan berbicara dengan media animasi yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi kelancaran berbicara, berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, dan berbicara menggunakan kalimat lengkap.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

Peneliti juga melakukan kegiatan lain pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus II, yaitu perencanaan perbaikan terhadap beberapa masalah yang dihadapi pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah:

- 1) Media animasi yang digunakan diubah penampilannya agar lebih menarik perhatian anak-anak. Peneliti mencari gambar-gambar di internet serta *Mendownload* gambar yang menarik agar sesuai dengan tema yang akan digunakan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbicara diperpanjang alokasi waktunya dari 30 menit menjadi 45 menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam berbicara.
- 3) Peneliti membagi kelompok dengan memindahkan anak yang sering membuat kegaduhan dengan anak yang cenderung pendiam menjadi satu kelompok, dengan harapan anak dapat lebih tertib dan berkonsentrasi pada teman yang sedang berbicara.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II masih dilakukan pada kegiatan awal proses pembelajaran, hanya alokasi waktunya ditambah. Setelah berbaris dan berdoa, anak masuk kelas dan duduk di kelompok yang telah dirubah oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta memberi motivasi supaya anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara dengan media gambar.

Pelaksanaan kegiatan Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu kegiatan berbicara menurut gambar.

Pada pelaksanaan kegiatan Siklus II, penyampaian materi dan penjelasan masih sama dengan tindakan pada Siklus I, hanya media gambar yang digunakan semula buatan peneliti sendiri diganti dengan gambar-gambar hasil dari *Mendownload* di internet yang terlihat lebih menarik.

a) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Oktober 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan berbicara.

Pada pertemuan pertama Siklus II ini media animasi yang digunakan ada tiga gambar yaitu gambar gunung, gambar hutan, dan gambar lautan. Gambar yang digunakan adalah gambar-gambar dari hasil mengunduh di internet.

Saat kegiatan berbicara pertemuan pertama Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Pemberian contoh dari peneliti untuk mengingatkan kembali pembelajaran yang telah

dilakukan pekan lalu. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa stiker untuk anak-anak agar lebih semangat lagi mengikuti kegiatan.

Hasil pelaksanaan kegiatan berbicara dengan media gambar pada pertemuan pertama Siklus II disajikan dalam Tabel 14 terdapat di halaman lampiran.

Berdasarkan Tabel 14 tersebut, dapat diketahui kelancaran berbicara anak diperoleh data 16 anak atau 76,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 13 anak atau 61,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38,1% dari jumlah anak kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak

yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kemampuan bicara pada aspek kelancaran berbicara dan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas terlihat semua anak sudah bisa mengikuti meskipun masih dibimbing dan tidak ada yang berkriteria tidak baik. Sedangkan pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat lengkap masih ada yang berkriteria tidak baik. Kegiatan perlu dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media animasi.

Catatan lapangan pada pertemuan pertama Siklus II yaitu anak-anak sudah lebih antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara dan mulai termotivasi dalam berbicara mengenai gambar dengan teman kelompoknya.

b) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Oktober 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan berbicara. Pada pertemuan kedua Siklus II ini media animasi yang digunakan ada tiga gambar yaitu gambar danau, gambar goa, dan gambar sungai. Gambar yang digunakan adalah gambar-gambar dari hasil mengunduh di internet.

Saat kegiatan berbicara pertemuan kedua Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Misalnya mengenai gambar sungai, stimulasi yang diberikan adalah berupa pertanyaan seperti, “pernahkah anak melihat sungai”, “apa saja yang dilihat disungai”, dan “apa yang bisa dilakukan di sungai”. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok.

Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa stiker untuk anak-anak agar lebih semangat lagi mengikuti kegiatan. Peneliti

bersama guru selalu memotivasi anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan berbicara.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan berbicara dengan media gambar pada pertemuan kedua Siklus II disajikan dalam Tabel 15 terdapat di halaman lampiran.

Berdasarkan Tabel 15 tersebut, dapat diketahui kelancaran berbicara anak diperoleh data 19 anak atau 90,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 18 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang mempunyai kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 17 anak atau 80,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 4 anak atau 19,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak. Tidak ada lagi anak yang memiliki kriteria tidak baik meskipun masih ada beberapa anak

masih berada pada kriteria kurang baik, sehingga masih memerlukan bimbingan serta motivasi.

Catatan lapangan pertemuan kedua Siklus II, anak yang bernama Citra sudah lancar dalam berbicara, tetapi dalam berbicara masih ada beberapa kalimat yang artikulasinya belum jelas, sehingga harus dibimbing dalam pengucapan artikulasinya.

c) Pertemuan Ketiga Siklus II

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Oktober 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan berbicara. Pada pertemuan ketiga Siklus II ini media gambar yang digunakan ada tiga gambar yaitu gambar pegunungan, gambar air terjun, dan mata air. Gambar yang digunakan adalah gambar-gambar dari hasil mengunduh di internet.

Saat kegiatan berbicara pertemuan ketiga Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Misalnya mengenai gambar air terjun, stimulasi dalam berbicara yang

diberikan adalah pertanyaan seperti, “pernahkah anak air terjun”, “apa saja yang dilihat pada air terjun”, dan “dimana anak bisa melihat air terjun”. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok.

Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa makanan ringan untuk anak-anak karena telah semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara. Selama kegiatan dan sesudah kegiatan peneliti bersama guru selalu memberikan dorongan serta motivasi kepada anak-anak.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan berbicara menggunakan media gambar disajikan dalam Tabel 16 di halaman lampiran.

Berdasarkan Tabel 16 tersebut, dapat diketahui kelancaran berbicara anak diperoleh data 21 anak atau 100% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang mempunyai kriteria kurang baik dan tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 20 anak atau 95,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 1 anak atau 4,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang mempunyai kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 19 anak atau 90,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi sangat signifikan, terlihat dari sudah tidak ada lagi anak yang memenuhi kriteria tidak baik dari semua aspek yang dinilai. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada Siklus II diperoleh sebesar 94,16%. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil yang sudah dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Catatan lapangan pada pertemuan ketiga Siklus II yaitu, anak bernama Zahra yang biasanya datang dengan marah-marah dan cemberut mau mengikuti kegiatan berbicara dengan lancar,

hanya pada penggunaan kalimat lengkap masih memerlukan bimbingan.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada Siklus II, maka diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan berbicara anak melalui media animasi dengan kriteria berapa anak yang baik, berapa anak yang kurang baik dan berapa anak yang tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada pertemuan pertama diketahui bahwa dalam kelancaran anak diperoleh 16 anak atau 76,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 13 anak atau 61,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 14 anak atau 66,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak menggunakan media animasi pada pertemuan kedua diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak

diperoleh 19 anak atau 90,5% dari jumlah anak memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 18 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 17 anak atau 80,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 4 anak atau 19,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik.

Hasil kemampuan berbicara anak menggunakan media animasi pada pertemuan ketiga diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 21 anak atau 100% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, dan sudah tidak ada anak yang memiliki kriteria kurang baik dan tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 20 anak atau 95,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 1 anak atau 4,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 19 anak atau 90,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Peningkatan kemampuan berbicara melalui media animasi pada taman kanak-kanak di Desa Ranggasolo pertemuan pertama, kedua, dan ketiga Siklus II disajikan dalam Tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Gambar pada Tindakan Siklus II

No	Nama Anak	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Skor Total/3
		Skor	Skor	Skor	
1	AP	9	9	9	9
2	AM	6	9	9	8
3	AJ	9	9	9	9
4	AA	9	9	9	9
5	ANP	7	7	9	7,66
6	AKW	8	9	9	8,66
7	AN	7	8	8	7,66
8	AJ	6	8	9	7,66
9	AP	9	9	9	9
10	AR	9	9	9	9
11	AM	6	8	9	7,66
12	ALA	9	9	9	9
13	AA	8	8	8	8
14	BF	8	9	9	8,66
15	BMG	9	9	9	9
16	CK	9	9	9	9
17	MA	8	8	9	8
18	MA	5	7	9	7
19	IA	9	9	9	9
20	SF	9	9	9	9
21	WI	9	9	9	9
Jumlah Total		168	180	186	177,96
Persentase		88,88	95,23	98,41	94,16

Berdasarkan data di atas, hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada Siklus II diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media animasi. Rata-rata peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media animasi pada saat Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam Tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Animasi pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Total	124	144,63	177,96
Presentase (%)	65,60	76,52	94,16

Sumber: Hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada siswa kelompok A PAUD Bintang Rongasolo

Berdasarkan data Tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara melalui media animasi pada waktu Pratindakan, tindakan Siklus I, dan pada tindakan Siklus II. Data dari hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui media gambar disajikan dalam diagram pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2. Digram Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Animasi pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan berbicara dengan media animasi sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan berbicara dengan media animasi dari awal sampai akhir dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menyampaikan keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan berbicara dengan animasi dipertemuan selanjutnya. Namun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik.

Pada saat perbaikan dilakukan di Siklus II, peningkatan kemampuan berbicara dengan media animasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan berbicara anak yang masuk kriteria baik telah mencapai lebih

dari 80%, sehingga kegiatan berbicara dengan menggunakan media animasi dihentikan.

B. Pembahasan

Kemampuan berbicara menggunakan media gambar sebelum tindakan dalam kelancaran berbicara diperoleh 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 8 anak atau 38% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat lengkap diperoleh 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik

Pada tindakan Siklus I terjadi peningkatan, tetapi kurang signifikan karena masih terdapat kendala yang menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara melalui media animasi belum maksimal, sehingga diperlukan adanya perbaikan tindakan pada Siklus II yaitu peneliti mengganti animasi yang sebelumnya menggunakan animasi buatan sendiri diubah menjadi animasi hasil dari *download* di internet. Selain itu merubah anak yang duduk dalam kelompok dan menambah alokasi waktu. Peneliti memberikan motivasi berupa

pujian dan semangat supaya kegiatan menjadi lebih kondusif dan anak fokus dalam mengikuti.

Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Setelah terjadi perbaikan tindakan, maka persentase peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media animasi sudah signifikan.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan berbicara melalui media animasi, kemampuan berbicara pada taman kanak-kanak di Desa Ranggalasolo Kabupaten Bima dapat dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini sesuai dalam Depdikbud (Haryadi dan Zamzani, 1997: 54) bahwa berbicara diartikan suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada taman kanak-kanak di Desa Ranggalasolo Kabupaten Bima adalah berbicara melalui media animasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale (dalam Dadan Djuanda, 2006: 104) yang menyatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret.

Keberhasilan lain yang didapat dicapai selain berdasarkan hasil yang telah didapat yaitu melalui catatan lapangan. Dalam catatan lapangan dapat terlihat bahwa melalui kegiatan berbicara dengan media animasi bisa membawa suasana baru yang menggembirakan sehingga anak-anak menjadi antusias mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Menurut Slamet Suyanto (2005:

127) pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi.

Pembelajaran yang disajikan sebaiknya menyenangkan, menggembirakan dan demokratis sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru ceramah melainkan anak juga dapat berinteraksi dengan semua yang ada di sekitarnya baik dengan benda maupun orang di lingkungannya. Pada penelitian ini, disetiap akhir pembelajaran anak-anak selalu ingin mengulangi kegiatan berbicara dengan media animasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti..

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterbatasan yaitu instrumen yang digunakan adalah buatan peneliti sendiri tanpa dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara melalui media animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada taman kanak-kanak di Desa Rangasolo Kabupaten Bima. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat Pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada Siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II.

Kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu: 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan membaginya dalam kelompok kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut; 2) Anak diberi tugas untuk berbicara mengenai animasi yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan bergantian untuk anak-anak, 3) Setelah selesai kemudian anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman sekelasnya, dan 4) Guru selalu memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru TK

Bagi guru TK kegiatan berbicara menggunakan media animasi dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan diharapkan guru lebih kreatif mengembangkan baik bentuk maupun jenis gambar supaya media yang digunakan lebih variatif. Selain itu, dalam pelaksanaannya sebaiknya guru memberikan contoh berbicara menggunakan media animasi agar hasil yang dicapai lebih optimal.

2. Untuk Sekolah

Diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Rineka Cipta: Jakarta.
- Abdullah, Idi. 2011. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Alimul, Hidayat A.A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta : Heath Books
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aisah, Siti, dkk. 2011. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ahmad, Kasina. 2005. *Perlindungan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Artawan. 2010. *Media Animasi*. Jakarta : Yraman Widya
- Akhmad sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*.
- Barnawi & Ardi Wiyani, Novan. 2011. *Format PAUD*. Jakarta : Ar-Ruzzmedia.
- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dan Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdiknas
- Daryanto. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Hasim, Evi. 2008. *Penggunaan Media Kata Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol 5. No. 2 Juli 2008. Hal 78-87.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya

- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Surakarta : Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta : Grasindo
- Nurhayati dan Sappe. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar : Jurusan Biologi FMIPA UNM
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Pusat Penerbitan Uneversitas terbuka.
- Nana, Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT> Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliana, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* : Jakarta : Indeks
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sujiono, Yuliana, Nurani. 2010. *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak* : Jakarta : Indeks
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Suyadi. 2010. *Psikologo Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA

LAMPIRAN

Lampiran 2. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian

a. Rubrik Penilaian Kelancaran Berbicara Anak.

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak lancar berbicara	Jika anak sudah lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 3-4 kata.	3
2	Anak lancar berbicara dengan bantuan guru	Jika anak lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 2-3 kata dengan bantuan guru.	2
3	Anak belum lancar berbicara	Jika anak belum lancar berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan atau hanya diam saja.	1

Keterangan: Skor 3 = Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Tidak Baik

b. Rubrik Penilaian Berbicara Dengan Menggunakan Artikulasi yang Jelas

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Artikulasi jelas	Jika anak sudah lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas.	3
2	Artikulasi jelas dengan bantuan guru	Jika dalam berbicara, artikulasi jelas tetapi masih dengan bantuan guru.	2
3	Artikulasi tidak jelas	Jika anak bicara tetapi artikulasi tidak jelas atau anak hanya diam saja.	1

Keterangan: Skor 3 = Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Tidak Baik

c. Rubrik Penilaian Berbicara Menggunakan Kalimat Lengkap (S-P-O-K)

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak berbicara dengan kalimat lengkap	Jika anak sudah berbicara dengan kalimat lengkap 3-4 kata sesuai urutan kalimat (S-PO/S-P-K)	3
2	Anak berbicara dengan kalimat lengkap dengan bantuan guru	Jika anak berbicara menggunakan 3-4 (S-PO/S-P-K) kata sesuai urutan kata tetapi masih dengan bantuan	2
3	Anak berbicara belum menggunakan kalimat lengkap	Jika anak berbicara belum menggunakan kalimat lengkap atau hanya diamsaja	1

Keterangan: Skor 3 = Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Tidak Baik

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Dengan Guru Kelompok A

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keadaan kelas dan siswa di Kelompok A TK Desa Ranggalasolo?	
2	Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di Kelompok A	
3	Metode dan model apa yang dipakai dalam pembelajaran Kelompok A?	
4	Apakah pendidik di PAUD Bintang Ranggalasolo khususnya Kelompok A sudah berpendidikan sesuai kualifikasinya?	
5	Hambatan apa yang dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas?	
6	Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan dan kendala yang dialami selama pembelajaran?	
7	Pernahkah dilakukan tindakan untuk mengatasinya? Kalau pernah metode apa yang digunakan dan apakah berhasil?	
8	Berasal dari lingkungan yang bagaimana peserta didik di TK Desa Ranggalasolo khususnya Kelompok A?	

DOKUMENTASI







RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Desi Nurdasi, lahir di Naru-Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Pada tanggal 01 Desember 1996, merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak M. Saleh dan Ibu Saidah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2008 lulus dari SD Inpres Naru, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP N 3 Wera

lulus dan lulus tahun 2011 dan tahun 2014 lulus dari SMA Negeri 1 WERA.

Setelah itu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014 sebagai mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dan selesai pada tahun 2019.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Desi Nurdasi, lahir di Naru-Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Pada tanggal 01 Desember 1996, merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak M. Saleh dan Ibu Saidah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2008 lulus dari SD Inpres Naru, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP N 3 Wera Kabupaten Bima tahun 2000 dan

dan lulus tahun 2011 dan tahun 2014 lulus dari SMA Negeri 1 WERA. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014 sebagai mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dan selesai pada tahun 2019.

